

## **PERSPEKTIF AUDITOR BPKP PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM SITUASI KONFLIK AUDIT**

**Kirana Ikhtiari**

kirana.ikhtiari@umi.ac.id

**Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Muslim Indonesia**

### **ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Untuk mengetahui faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan untuk mengetahui cara auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam menyelesaikan situasi konflik audit yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi (pengamatan) dan Wawancara Terstruktur. Sedangkan, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Triangulasi dan menarik simpulan. Lokasi penelitian pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan mengambil populasi para auditor di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu 10 orang auditor dengan jenjang jabatan sebagai auditor ahli yang terdiri dari auditor pertama, auditor muda dan auditor madya dengan pertimbangan auditor ahli mempunyai banyak pengalaman dalam melakukan audit

**Kata Kunci : konflik audit, konflik peran, situasi konflik audit**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the perspective of the auditor of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), to find out what factors influence the behavior of Auditors of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), and to find out how auditors of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) in resolving audit conflict situations that occur. The research methods used in this study are Observation Methods and Structured Interviews. Meanwhile, the data analysis method used in this study is the Triangulation method and draw conclusions. Research location at the Office of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) by taking a population of auditors at the Office of Financial and Development Supervision (BPKP) with samples using Purposive Sampling techniques that is 10 auditors with position levels as expert auditors consisting of the first auditor, young auditor and middle auditor*

*with consideration of expert auditors having a lot of experience in conducting audits.*

***Keywords: audit conflicts, role conflict, audit conflict situations***

## **A. LATAR BELAKANG**

Fenomena konflik audit merupakan proses yang dimulai saat salah satu pihak merasa dikecewakan oleh pihak yang lain (Zoraifi, 2005). Profesi auditor sebagai penyedia jasa pemeriksaan laporan keuangan, menyimpan banyak konflik dalam pekerjaannya karena kedudukan auditor sebagai pihak independen. Konflik akan muncul ketika di dalam organisasi bisnis profesional terdapat sebagian orang yang memegang teguh nilai-nilai profesionalismenya, sementara sebagian lainnya tidak bahkan cenderung untung menghilangkan nilai-nilai tersebut.

Kenneth Thomas (1976), Hidayat dan Sari (2010) menjelaskan bahwa konflik merupakan adanya perbedaan keinginan dan kepentingan antara individu maupun kelompok yang saling bertentangan. Beberapa praktisi bisnis memandang bahwa semua konflik sebagai gangguan. Konflik tidak dapat dihindari karena tanpa konflik, akan muncul rasa tidak memerlukan perubahan dan perhatian pada suatu masalah dalam sebuah organisasi. Konflik dibagi menjadi 2 (dua) yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional yaitu konfrontasi antar kelompok yang menguntungkan organisasi sedangkan konfrontasi antar kelompok yang mengganggu, merugikan atau menghalangi pencapaian tujuan dan kinerja organisasi disebut sebagai konflik disfungsional

Profesi auditor akan selalu berhadapan dengan dilema yang mengakibatkan seorang auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan dan menimbulkan konflik, di satu sisi ketika melaksanakan proses audit, auditor harus mengikuti standar-standar yang ada dan di sisi lain terdapat tuntutan klien yang sifatnya cenderung menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Sebagai contoh dalam proses auditing, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Suhakim dan Arisudhana, 2012).

Auditor internal adalah pegawai dari suatu perusahaan atau organisasi yang bekerja di organisasi tersebut untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan untuk membantu manajemen organisasi untuk mengetahui

kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Mulyadi, 2002). Bagian audit internal memiliki fungsi untuk memonitor sistem pengendalian yang ada. Pada transaksi yang terjadi di dalam sebuah perusahaan dimana dapat menimbulkan kelemahan material yang merupakan ketidakefisien dan membuat kontrol disebuah perusahaan gagal, maka audit internal perlu melakukan pengungkapan. Pihak manajemen dan auditor eksternal bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kelemahan material terdeteksi dan diungkapkan. (Ashbaugh-Skaife *et al.*, 2007).

Auditor memegang peranan penting dalam usaha peningkatan kinerja organisasi. Untuk dapat menjalankan fungsi audit internal secara efektif, diperlukan pemahaman akan proses dan teknik-teknik audit yang relevan dengan upaya untuk meminimalkan risiko yang dihadapi organisasi sekaligus meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan organisasi. Realisasi dari pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor adalah bergantung dari berbagai kondisi dan situasi, diantaranya adalah berkaitan dengan skill dari masing-masing auditor tersebut.

Auditor pemerintah yang melakukan audit atas laporan keuangan instansi pemerintah (departemen/lembaga BUMN/D) dituntut untuk bertindak profesional dalam kondisi apapun karena perannya yang sangat penting dan memiliki kontribusi dalam perkembangan perekonomian nasional. Sejumlah penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor pada saat menghadapi situasi konflik audit, telah banyak dilakukan, seperti Muawanah dan Indriantoro (2001), Zoraifi (2005), Hidayat dan Handayani (2010), serta Herawati dan Atmini (2010). Tsuidan Gul (1996) dan Gul, *et al.* (2003). Para peneliti ini mengemukakan beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku auditor pada situasi konflik audit.

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting bagi masyarakat agar bisa mendapatkan manfaat dari hasil pekerjaan auditor. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana perspektif Auditor dalam menghadapi situasi Konflik audit serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi Konflik Audit.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Behavioral Decision Theory**

Behavioral Decision Theory ini merupakan teori yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Teori ini dikembangkan oleh Bowditch dan Buono (1990) dalam Mayangsari (2003) mengatakan bahwa teori ini berhubungan dengan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Teori ini berbeda dengan Classical decision theory yang menyatakan bahwa

seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat karena semua alternatif tindakan yang dapat diambil dapat diketahui sepenuhnya.

Behavioral decision theory menyatakan bahwa seseorang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Selain itu, setiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang berbeda dan kondisi ini akan mempengaruhi cara memperhatikan informasi dalam rangka pembuatan keputusan (Mayangsari,2003).

Pembuatan keputusan tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial yang ada dalam praktek. Konteks sosial yang dimaksud yaitu adanya hubungan sosial dengan auditee, tekanan dari auditee, adanya intervensi dari atasan, dan lain sebagainya. Tujuan perilaku APIP dalam proses pengambilan keputusan adalah untuk mempertahankan independensinya sebagai auditor internal dan sikap integritas auditor atau kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta

## **2. Audit**

Audit merupakan hal yang perlu dilaksanakan minimal sekali dalam setahun untuk meminimalisir kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Pemeriksaan menurut Tuanakota (2009) pemeriksaan adalah inspeksi yang dilakukan oleh pihak ketiga atas catatan akuntansi termasuk analisa, pengujian, konfirmasi dan pembuktian lainnya. Selanjutnya pemeriksaan adalah suatu proses pengakumulasian dan pengevaluasian bukti yang diintegrasikan yang dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten yang menyangkut informasi yang dapat dihitung dari satu satuan ekonomi tertentu dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan tingkat antara hubungan informasi yang dapat dihitung dan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya pengertian auditing menurut Sukrisno (2009) bahwa “ Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

## **3. Audit Internal**

Secara umum fungsi audit internal dalam perusahaan adalah untuk mengawasi atau menjamin pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan dalam perusahaan. Mulyadi (2002) menyebutkan fungsi internal auditor adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan berbagai unit organisasi. Kegiatan penilaian dalam organisasi akan dilakukan dengan bebas oleh auditor internal melalui pemeriksaan catatan akuntansi, laporan keuangan dan kegiatan lain, untuk membentuk jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Hasil dari kegiatan audit

internal ini adalah analisis tentang kinerja, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pekerjaan internal auditor sebenarnya cukup luas karena berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan sehingga tidak hanya terbatas atas catatan akuntansi saja.

Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan assurance karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Auditor kemungkinan besar akan bertanggung jawab bila ia menerbitkan laporan audit yang tidak tepat. Laporan auditor harus menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan suatu pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit, serta bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

#### **4. Konflik Audit**

Dalam bidang akuntansi, konflik dapat terjadi antara auditor yang cenderung mempertahankan profesionalismenya dan pihak yang diaudit yang cenderung mempertahankan lembaga atau keinginannya. Dapat disimpulkan bahwa ketika seorang auditor bekerja pada suatu lembaga bisnis profesional, yang dikelilingi oleh suatu birokrasi, konflik dan hilangnya nilai-nilai serta norma-norma profesionalisme akan muncul. Di pihak lain, sikap dan keyakinan yang berkaitan dengan lingkungan anggota seprofesi sering kali dibentuk oleh kondisi birokrasi. Oleh karena itu, suatu sikap yang dimunculkan oleh satu atau beberapa orang profesional yang dapat mempertahankan nilai-nilai profesionalismenya akan cenderung menjadi pemicu konflik.

Konflik akan muncul ketika di dalam organisasi bisnis profesional terdapat sebagian orang yang memegang teguh nilai-nilai profesionalismenya, sementara sebagian lainnya tidak bahkan cenderung untung menghilangkan nilai-nilai tersebut.

Kenneth Thomas (1976), Hidayat dan Sari (2010) menjelaskan bahwa konflik yaitu suatu proses dimana suatu bagian, baik individu maupun kelompok merasa bahwa bagian lainnya (baik individu maupun kelompok) mengambil tindakan yang bertentangan dengan kepentingannya. Beberapa praktisi bisnis memandang bahwa semua konflik sebagai gangguan dan mereka beranggapan bahwa tugas mereka adalah untuk menghilangkan konflik tersebut Schwartz, (1992) dalam Hidayat dan Sari (2010). Sedangkan Watkins (1995) dalam Hidayat dan Sari (2010) memiliki pemikiran yang berbeda. Dia berkeyakinan bahwa pandangan tentang konflik yang lebih realistis adalah bahwa konflik tidak dapat dihindari karena tanpa konflik, akan nada rasa tidak memerlukan perubahan dan perhatian tidak akan tertuju pada masalah. Secara umum, dapat mendefinisikan konflik dalam batasan

pengaruhnya dalam organisasi. Kaitannya dengan hal ini, konflik dibagi menjadi 2 (dua) yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional yaitu konfrontasi antar kelompok yang menguntungkan organisasi sedangkan konfrontasi antar kelompok yang mengganggu, merugikan atau menghalangi pencapaian tujuan dan kinerja organisasi disebut sebagai konflik disfungsional.

Thompson (1967) dalam Hidayat dan Sari (2010) penelitiannya berhasil menyimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang menyebabkan terjadinya konflik yaitu:

- a. Adanya rasa saling ketergantungan dalam pekerjaan.
- b. Adanya perbedaan tujuan atau kepentingan.
- c. Terdapat perbedaan persepsi.
- d. Adanya tuntutan yang meningkatkan akan spesialis

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah para auditor di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Informan dipilih dari para auditor yang bekerja di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sulawesi Selatan yang berjumlah 137 orang yang diwakili oleh 10 auditor sebagai responden pada kantor tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode random Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan memilih responden secara acak.

#### **2. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan untuk mempelajari perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Data juga dikumpulkan melalui proses wawancara terstruktur kepada informan yang ditemui dan dianggap kompeten dalam menunjang pencapaian tujuan penelitian (Sulistyo-Basuki, 2006).

#### **3. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

##### **1. Triangulasi**

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik Simpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Simpulan yang semula belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Simpulan-Simpulan "final" akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali Simpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Deskripsi Informan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu beberapa auditor pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dengan beberapa Jenjang Jabatan.

**Tabel 1. Data Informan Penelitian**

NO.	NAMA INFORMAN	JENJANG JABATAN
1.	Nurmalinda Citra Dewi	Auditor Pertama
2.	Muh. Yamin	Auditor Madya
3.	Muh. ZubirTahaiya	Auditor Madya
4.	AgusSupriatna	Auditor Pertama
5.	Burhanuddin	Auditor Muda
6.	Yulianti	Auditor Madya
7.	Rusdi	Auditor Pertama
8.	Amriadi	Auditor Pertama
9.	Andi Afriani Hasyim	Auditor Pertama
10.	Jamaluddin	Auditor Muda

Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Konflik Audit Dalam mengaudit suatu Laporan Keuangan biasanya terjadi suatu perbedaan antar sesama auditor yang menyebabkan terjadinya suatu Konflik Audit antar sesama auditor. Fanani (2008) Konflik audit adalah suatu konflik yang timbul karena mekanisme pengendalian birokrasi organisasi tidak sesuai dengan norma, aturan, etika dan kemandirian profesional. Kondisi tersebut biasanya terjadi karena adanya dua perintah yang berbeda yang diterima secara bersamaan, dan pelaksanaan salah satu perintah saja akan mengakibatkan terabaikannya perintah yang lain.

Menurut Bapak MuhZubir Tahaiya selaku Auditor Madya

*“suatu konflik audit biasanya terjadi karena para auditor belum terlalu memahami standar akuntansi serta adanya perbedaan metode yang dilakukan”*

Sedangkan menurut Bapak Burhanuddin selaku Auditor Muda

*“Di BPKP tidak ada Konflik Audit yang terjadi antar tim, karena sebelum melakukan audit ada namanya menyusun Audit Program. Audit Program itu berisi langkah-langkah Audit. sehingga justru dilarang terjadinya konflik maka diatasi dengan Audit Program. Kalaupun ada kondisi-kondisi ekstrim di lapangan itu biasanya dibawa dslam forum diskusi, dan solusinya bagaiman dikembalikan kepada diskusi Tim kemudian dibentuklah Audit Program Tambahan”*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sangat minim sekali terjadinya Konflik Audit dalam lingkup Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) karena sebelum melakukan audit telah disusun sebuah Audit Program yang di dalamnya telah dijelaskan pembagian tugas untuk masing-masing Tim serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengaudit Laporan nantinya, Meskipun ada temuan Konflik Audit yang terjadi hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap Audit Program tersebut.

## **b. Perspektif Auditor dalam menghadapi Situasi Konflik Audit**

### **1) Konflik ketika adanya batasan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan Audit Laporan Keuangan**

Dalam mengaudit suatu laporan keuangan tentu ada jangka waktu yang diberikan untuk menyelesaikan Audit, Namun bagaimana perspektif auditor jika jangka waktu yang diberikan mustahil untuk menyelesaikan audit apakah hal tersebut akan



menyebabkan terjadinya Konflik Audit. Adanya batas waktu (*time deadline*) menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan (Maulana dan anggraini, 2010).

Ibu Yulianti selaku Auditor Madya mengatakan bahwa:

*“bisa saja menyebabkan suatu Konflik audit karena memang batasan waktu itu harus ada dan Laporan harus diselesaikan tepat waktu, karena jika tidak tepat waktu sudah tidak ada gunanya untuk para manajemen dalam mengambil keputusan”*.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan waktu dalam mengaudit Laporan Keuangan bisa saja berpengaruh terhadap munculnya Konflik Audit karena dalam mengaudit Laporan Keuangan karena apabila tugas yang wajib diselesaikan tidak sebanding dengan waktu yang diberikan maka memungkinkan munculnya konflik audit.

## **2) Konflik ketika adanya penggunaan metode audit yang berbeda antara sesama auditor**

Mengaudit suatu Laporan Keuangan tentu ada langkah-langkah atau metode-metode yang digunakan. Namun bagaimana sudut pandang seorang auditor ketika metode yang digunakan dalam mengaudit laporan keuangan berbeda dengan auditor lainnya. Simamora, Henry (2002:69), menjelaskan bahwa metode audit adalah tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang dipakai oleh auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit. Menurut Bapak Rusdi selaku Auditor Pertama mengungkapkan bahwa:

*“tidak menyebabkan konflik audit karena pada saat penyusunan program audit perspektif antara Ketua Tim, Dalnis, dan Korwas sudah didiskusikan sehingga metode yang akan digunakan dalam mengaudit sudah dibicarakan dengan baik”*.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Amriady selaku Auditor Pertama bahwa:

*“Kita kan punya program kerja audit, dari program kerja audit itulah kita kita berpedoman”*.

Dari pernyataan Bapak Rusdi dan Amriady selaku auditor Pertama dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang berbeda yang menyebabkan terjadinya Konflik Audit sangat jarang terjadi karena semua Tim dalam mengaudit harus tunduk terhadap metode audit yang telah disusun didalam Audit Program, Namun apabila ada metode tambahan yang akan digunakan maka akan dibuatlah suatu Audit Program Tambahan.

3

**3) Konflik ketika Pengalaman antara sesama Auditor berbeda**

Para auditor tentu memiliki pengalaman mengaudit yang berbeda-beda, karena adanya perbedaan jam terbang antara auditor. Dari pengalaman tersebut apakah akan menyebabkan suatu Konflik antara sesama auditor. Butt (1998), Dewi Rharasati (2013) auditor yang memiliki pengalaman cukup akan membuat hasil audit yang relatif lebih baik dalam penugasannya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Bapak Muhammad Yamin selaku auditor Madya berpendapat bahwa :

*“Dari sisi pengetahuan memang mungkin beda, namun pada saat di lapangan mungkin hanya ada perbedaan saat menyimpulkan tapi tetap akan ketemu nantinya”.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor bisa jadi membuat munculnya konflik audit karena pengetahuan dan pengalaman yang berbeda sehingga tentu ada perbedaan pada saat menyimpulkan. Sehingga semakin besar pengalaman seorang auditor maka hasil yang telah diaudit relatif lebih baik.

**4) Konflik kepentingan para anggota tim harus mengikuti perintah Pimpinan yang tidak sejalan dengan anggota Tim.**

Dalam mengaudit suatu laporan keuangan tentu ada Ketua Tim dan anggota Tim. Seorang anggota Tim harus tunduk kepada Ketua Tim. Namun apakah akan menyebabkan suatu Konflik Audit ketika apa yang diperintah oleh seorang Ketua Tim kepada tidak sejalan dengan pendapat anggota Tim. Robbibs dan Judge (2009) menyatakan bahwa inti dari teoripath goal leadership adalah bahwa merupakan tugas pemimpin untuk memberikan informasi dan dukungan yang dibutuhkan kepada para pengikut agar mereka bisa mencapai berbagai tujuan. Menurut Bapak Burhanuddin selaku Auditor Muda mengatakan bahwa:

*“Biasa terjadi seperti itu makanya ada yang disebut berjenjang di atas ketua tim ada pengendali Teknis. Makanya salah satu tugas Pengendali Teknis yaitu memecahkan konflik yang terjadi di tingkat tim”.*

Sedangkan menurut Bapak Jamaluddin selaku Auditor Muda mengatakan :

*“Tujuan audit itu satu tidak boleh bercabang karena dari awal sudah satu tujuan, walaupun ada arahan-arahan yang diberikan selama itu masih dalam program yang telah ditetapkan dan sesuai dengan sasaran yang ingin*

*dicapai tidak masalah kecuali kita diperintahkan atau kita dibatasi itu bisa saja menyebabkan konflik”.*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa perintah pimpinan sangat penting untuk mencapaitujuan sehingga Konflik audit antara Ketua Tim dan anggota Tim dapat terjadi apabila arahan-arahan yang diberikan diluar dari program yang ditetapkan namun dapat terselesaikan dan di musyawarahkan kembali oleh Pengendali Teknis.

#### **5) Konflik kepentingan Audit mempengaruhi suatu hasil Laporan Keuangan yang telah diaudit atau tidak**

Mulyadi (2002), laporan kerja pemeriksaan merupakan Alat utama yang dipakai oleh auditor independen dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya kepada pemakai jasanya. Ibu Nurmalinda selaku Auditor Pertama berpendapat bahwa:

*“kita harus kembali ke prinsip dasar yaitu tidak ada pengaruh yang berdampak terhadap simpulan audit dan kita harus memegang prinsip bahwa datanya harus Independen, Obyektif, dan Profesional”.*

Sejalan dengan pendapat Ibu Nurmalinda, Ibu Yulianti selaku Auditor Madya mengatakan bahwa:

*“Seharusnya tidak karena kita Profesional. Sehingga seharusnya tidak mempengaruhi. Karena konflik itu harus diatasi”.*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Konflik Audit bisa saja mempengaruhi suatu Laporan Keuangan yang telah diaudit apabila konflik audit tidak dapat diatasi tetapi selama audit semua konflik harus diatasi karena tujuan audit harus tercapai.

#### **6) Upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya Konflik Audit**

Menurut Bapak AgusSupriatna selaku Auditor Pertama yaitu:

*“upaya saya selaku Auditor Pertama untuk menghindari terjadinya Konflik Audit yaitu dengan tetap menghargai pendapat sesama anggota tim, Ketua Tim, serta anggota lain yang terlibat dalam pengauditan Laporan Keuangan”.*

Suprihanto, (2003), Sunyoto, (2012), menjelaskan bahwa terdapat empat metode khusus yang secara umum digunakan untuk menyelesaikan konflik yaitu Arbitrasi, Mediasi, Kompromi dan Langsung.

Menurut Bapak Burhanuddin selaku Auditor Muda bahwa

*“Yang pertama kita harus paham Audit Program, yang kedua kita harus paham Auditing, yang ketiga tidak boleh egois sesama tim harus saling memberi dan saling menerima. Dan segala sesuatu harus didiskusikan di*

*dalam tim karena nama audit adalah hasil kerja tim bukan hasil kerja perorangan”.*

Sedangkan menurut Bapak Muhammad Yamin selaku Auditor Madya yaitu:

*“Pada saat menjelang akhir audit, tetap harus ada pembahasan masalah-masalah apa yang terjadi di dalam tim kemudian diselesaikan dan disepakati bersama. Kemudian harus tetap memperhatikan Etika sebagai seorang auditor”.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari terjadinya Konflik Audit harus kembali kepada Konsep Audit yaitu Obyektif, Profesional, dan Independen.

## 2. Pembahasan

### a) **Perspektif Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam menghadapi Situasi Konflik Audit**

Berkenaan dengan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) selaku auditor internal yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan pemerintah. Tetapi dalam pelaksanaan audit biasanya terjadi Konflik Audit. Kemudian bagaimana Sudut Pandang Auditor Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam menghadapi Konflik Audit.

Menurut para Auditor dalam Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan bahwa Konflik Audit sangat jarang terjadi karena sebelum melaksanakan pengauditan telah disusun suatu Audit Program. Audit Program adalah daftar prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan koordinasi dan integrasi semua bagian-bagian pemeriksa. Suatu Audit Program harus berisi tujuan pemeriksaan, prosedur audit yang akan dilaksanakan, dan kesimpulan pemeriksaan. Tujuan dari Audit Program ini antara lain:

- a. Sebagai acuan pengumpulan data dan proses evaluasi pelaksanaan tugas audit.
- b. Sebagai pedoman spesifik dan langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengumpulkan bukti audit.
- c. Sebagai sarana perbandingan data yang dikumpulkan dari tahun-tahun sebelumnya.
- d. Sebagai alat untuk mengontrol dan mencatat pelaksanaan yang tepat dari pekerjaan audit dan juga untuk meninjau pekerjaan audit.
- e. Sebagai bukti audit yang mendukung pendapat auditor.

## **b) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dalam Situasi Konflik Audit**

Konflik audit terjadi karena adanya ketidakcocokan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran dimana dalam kondisi yang cukup ekstrim, kehadiran dua atau lebih harapan peran atau tekanan akan sangat bertolak belakang sehingga peran yang lain tidak dapat dijalankan. Namun terjadinya Konflik Audit tentu didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Wall, et al. (1995), dalam Sunyoto (2012:74) pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh adanya konflik terhadap individu atau kelompok dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu :

### **1) Pengaruh terhadap individu**

Pada level yang rendah dari intensitas perselisihan yang ada, konflik dapat mendorong seseorang untuk merasa lebih segar dan membangkitkan semangat. Namun pada level yang tinggi, individu yang sedang berkonflik dapat mengalami emosi, cemas dan stres.

### **Pengaruh terhadap hubungan interpersonal**

Bila seseorang dipandang merintangi tercapainya tujuan, maka ekspresi kemarahan, permusuhan dan emosi negatif lainnya dapat terpacu sebagai suatu persepsi yang bersifat negatif terhadap lawan konflik.

### **2) Pengaruh terhadap komunikasi**

Konflik sering kali memotivasi perselisihan ke isu-isu yang mengambang, untuk bersikap diam ataupun menghindari lawan konflik. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka kesalahpahaman, salah pengertian ataupun permusuhan akan mudah terjadi.

**3) Cara Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menyelesaikan Situasi Konflik Audit Berkenaan dengan terjadinya Konflik Audit, tentu harus ada penanganan atau penyelesaian agar konflik audit tidak mempengaruhi audit. Sehingga perlu ada upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya Konflik Audit. Para Auditor perlu untuk mengatasi terjadi Situasi Konflik Audit tersebut. Ada lima metode untuk menangani konflik audit (Suprihanto, 2003; Sunyoto, 2012):**

#### **a) Competition (Kompetisi)**

Metode ini digunakan bila salah satu pihak berusaha untuk mencapai tujuannya tanpa menghiraukan dampak terhadap pihak-pihak lain. Jadi metode ini menyajikan suatu perjuangan menang atau kalah kepada pihak-pihak yang berselisih. Biasanya bila konflik terjadi di dalam suatu organisasi atau kelompok yang formal maka pihak yang dominan (berkuasa) akan berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan memanfaatkan kekuasaan yang ada di pihaknya.

#### **b) Avoidance (menghindari konflik)**

Salah satu pihak yang berselisih menyadari bahwa konflik tersebut ada dan pihak ini menarik diri maupun berusaha menekan konflik dengan memaksanya tenggelam kebawah permukaan. Dengan metode ini dapat saja pihak-pihak yang berselisih mengambil keputusan untuk berpisah secara fisik. Tetapi jika perpisahan secara fisik tidak memungkinkan atau tidak diinginkan maka pihak-pihak tersebut akan berusaha untuk menekan konflik.

c) Accomodation (akomodasi)

Metode ini dilakukan dengan cara salah satu pihak berusaha untuk mengalah, dalam artian memenuhi tuntutan pihak oposisinya. Jadi dalam rangka untuk memelihara hubungan, salah satu pihak bersedia untuk berkorban.

d) Compromise (kompromi)

Jika pihak-pihak yang berselisih sama-sama bersedia berkorban, maka hasil kompromi akan tercapai. Dengan metode kompromi ini tidaklah jelas siapa yang menang dan yang kalah. Metode ini berusaha untuk menjelaskan konflik dengan menemukan dasar di tengah dari dua pihak yang berposisi.

e) Collaboration (kerja sama)

Pendekatan penyelesaian konflik yang satu ini berusaha untuk memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak. Konflik bentuk ini diubah menjadi situasi pemecahan masalah bersama. Jadi pihak-pihak yang bertentangan bersama-sama mencoba memecahkan masalahnya dan bukan hanya mencoba menekan konflik atau berkompromi. Sedangkan Mangkunegara (2008) mengatakan manajemen konflik dapat dilakukan dengan cara antara lain: pemecahan masalah (*problem solving*), tujuan tingkat tinggi (*lipordinate goal*), perluasan sumber (*expansion of resources*), menghindari konflik (*avoidance*), melicinkan konflik (*smoothing*), kompromi (*compromise*), perintah dari wewenang (*authoritative commands*), mengubah variabel manusia (*altering the humans variables*), mengubah variabel struktural (*altering the structural variables*), mengidentifikasi musuh bersama (*identifying a common enemy*).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi auditor sangat jarang menemukan terjadinya Konflik Audit karena sebelum melaksanakan audit, para auditor telah menyusun sebuah Audit

Program yang berisi prosedur serta langkah-langkah yang akan digunakan selama proses pengauditan.

2. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Konflik Audit, namun faktor yang sangat dominan mempengaruhi terjadinya konflik audit yaitu karena adanya ketidakcocokan, kurangnya pemahaman terhadap Audit Program serta Adanya tekanan baik dari dalam maupun dari luar.
3. Untuk menghindari terjadinya konflik audit para auditor perlu memahami Auditor Program serta tetap memegang teguh Prinsip Auditor yaitu: Independen, Obyektif, dan Profesional.

Hasil penelitian ini menyarankan :

1. Pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan tetap mempertahankan Independensi, Obyektif, dan Profesional sebagai Auditor Internal Pemerintah.
2. Untuk Peneliti untuk menambah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang lebih banyak

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Imam Suhakim dan Dicky Arisudhana, 2011. Pengaruh Gender, Locus of Control, Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit. *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta, Jakarta*: 38-55
- Ashbaugh-Skaife, H. D. Collins, and W. Kinney. 2007. The discovery and reporting of material control deficiencies prior to SOX-mandated audits. *Journal of Accounting and Economics* 44 1 : 166-192.
- Fanani, Zaenal, Rhenny Afriana Hanif dan Bambang Subroto, 2008, Pengaruh struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol.5, No.2
- Hidayat, Widi, & Handayani, Sari. (2010). Peran Faktor-faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1. No. 1 April 2010. 83-112
- Halim Abdul. 2004. *Auditing 1 Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta*
- Herawati, Tuban Drijah dan Sari Atmini. 2010. Perbedaan Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit Dilihat dari Segi Gender: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi, dan Kesadaran Etis. *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. 8, No. 02, Mei 2010: 531 – 545.
- Ichwan Maulana, 2012. Pengaruh Struktur Audit, Konflik peran, Ketidakjelasan Peran dan Locus of Control terhadap

Kinerja Auditor. Skripsi, Jurusan Akuntansi Non Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Muawanah, Umi dan NurIndriantoro. 2001. "Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis". *Jurnal Riset Indonesia*. Vol. 4.No. 2. (Mey): 133 – 150.

Mulyadi, *Auditing Buku I*, Salemba Empat. Jakarta, 2002.

Rahayu, SitiKurnia., Suhayati, Ely. 2010. *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*, Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.

[http://www.academia.edu/10522559/PERATURAN\\_TERBARU\\_MENGENAI\\_JABATAN\\_FUNGSIONAL\\_AUDITOR](http://www.academia.edu/10522559/PERATURAN_TERBARU_MENGENAI_JABATAN_FUNGSIONAL_AUDITOR)